



---

## Hakikat Metodologi Studi Islam

Nurillaida<sup>1</sup>, Nurul Fadhilla<sup>2</sup>, Shanaya Agiaska Valeri<sup>3</sup>, Tantri Dea Ninda<sup>4</sup>, Virna Nuraini<sup>5</sup>

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [nurilaida696@gmail.com](mailto:nurilaida696@gmail.com), [nurainivirna144@gmail.com](mailto:nurainivirna144@gmail.com),

[nrlfdla123@gmail.com](mailto:nrlfdla123@gmail.com), [valerishanayaagiaska@gmail.com](mailto:valerishanayaagiaska@gmail.com), [deanindatantri@gmail.com](mailto:deanindatantri@gmail.com)

---

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 16 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*Methodology is a fundamental concept in scientific studies that plays a crucial role in guiding the systematic pursuit of truth. Etymologically, the term derives from Greek: metha (behind), hodos (path), and logos (science), which collectively refer to the science of methods or ways used to achieve specific goals. In the context of knowledge, methodology functions as a framework that organizes logical steps in research or academic inquiry. The Kamus Umum Bahasa Indonesia defines methodology as the science of methods used in education and other scientific disciplines, while method itself is described as a well-thought-out and organized way to reach a research objective. Louay Safi strengthens this understanding by stating that methodology is a scientific discipline that discusses and justifies the use of scientific procedures in examining natural and social phenomena. Therefore, methodology is not merely a set of techniques but also involves an epistemological foundation for structuring scientific approaches. A deep understanding of methodology is essential to producing valid, measurable, and accountable research across both natural and social sciences.*

**Keywords:** *Islamic Rationality, Scientific Method, Safi's Epistemology.*

### ABSTRAK

*Metodologi merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmiah yang berperan penting dalam mengarahkan proses pencarian kebenaran secara sistematis. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani: metha (di balik), hodos (jalan), dan logos (ilmu), yang secara keseluruhan merujuk pada ilmu tentang cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ilmu pengetahuan, metodologi berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengatur langkah-langkah logis dalam penelitian atau kajian ilmiah. Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebut metodologi sebagai ilmu tentang metode dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya, sedangkan metode sendiri adalah cara yang teratur dan dipikirkan dengan cermat. Pemikiran Louay Safi turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa metodologi merupakan bidang pengetahuan ilmiah yang membahas dan membenarkan penggunaan prosedur ilmiah dalam mengkaji fenomena alam maupun sosial. Dengan demikian, metodologi tidak hanya sekadar teknik, melainkan juga melibatkan landasan epistemologis dalam penyusunan pendekatan ilmiah. Pemahaman mendalam terhadap metodologi menjadi kunci dalam menghasilkan penelitian yang sah, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai disiplin ilmu, baik kealaman maupun sosial.*

**Kata Kunci:** *Rasionalitas Islam, Metode Ilmiah, Epistemologi Safi*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang melalui pendekatan sistematis yang disebut metodologi (Nuryanti & Hakim, 2020). Dalam konteks keilmuan, metodologi berperan sebagai sarana untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena secara terstruktur (Henny, 2021). Metodologi bukan sekadar teknik, tetapi mencakup kerangka berpikir yang menentukan arah dan validitas suatu penelitian. Dalam studi Islam, metodologi memperoleh peran strategis karena tidak hanya bersandar pada rasionalitas ilmiah, tetapi juga bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai landasan utamanya.

Metodologi Studi Islam merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami, mengkaji, dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (Zainuddin, 2021). Ia tidak hanya mencakup aspek normatif seperti aqidah dan ibadah, tetapi juga aspek historis, budaya, dan sosial yang membentuk dinamika umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metodologi studi Islam mencakup analisis terhadap teks dan konteks, serta realitas umat dalam lintas ruang dan waktu. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara nash (teks suci) dan realitas empiris sebagai pijakan pengembangan keilmuan Islam yang relevan dan solutif (Irmawati & Jaharuddin, 2024).

Lebih lanjut, metodologi studi Islam tidak hanya diterapkan di wilayah mayoritas Muslim, tetapi juga menjadi penting dalam konteks negara-negara non-Muslim. Studi Islam di wilayah tersebut menghadapi tantangan tersendiri, seperti isu representasi, pluralitas budaya, dan politik identitas. Oleh karena itu, pengembangan metodologi yang adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan membahas beberapa persoalan utama: (1) pengertian metodologi dan metodologi Islam; (2) kegunaan metodologi dalam penelitian studi Islam; (3) cara memahami situasi keislaman melalui metodologi; serta (4) dinamika studi Islam di negara-negara non-Muslim. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman dan pendekatan yang tepat dalam studi Islam sebagai ilmu multidisipliner yang terus berkembang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber-sumber otoritatif lainnya yang berkaitan dengan studi Islam (Ahmed, 2024). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keislaman, metodologi penafsiran, serta dinamika pemikiran Islam dari berbagai perspektif (Christou, 2023). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna memperoleh gambaran komprehensif terhadap objek kajian, serta menyajikan sintesis yang bersifat reflektif dan argumentatif sesuai dengan karakter penelitian kualitatif berbasis pustaka (Cheong et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Metodologi dan Metodologi Islam*

Metodologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata metha, hodós, dan logos. Kata metha berarti “di balik” atau “di belakang”, sedangkan hodós berarti “melalui” atau “jalan”, dan logos berarti “ilmu”. Sebagian sumber juga menyebut istilah methodos sebagai asal kata, yang berarti “prosedur” atau “aturan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metodologi dimaknai sebagai ilmu tentang metode yang digunakan dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya. Sementara metode didefinisikan sebagai cara yang telah diatur dan dipikirkan secara sistematis untuk mencapai maksud tertentu dalam kegiatan ilmiah atau pendidikan.

Secara istilah, metodologi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu “metode” dan “logos”. Metode dipahami sebagai cara atau jalan untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan, atau memahami suatu objek, sementara logos mengacu pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, secara etimologis, metodologi dapat diartikan sebagai “ilmu tentang cara” atau “ilmu tentang prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Penelusuran terhadap metodologi menegaskan bahwa ia merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menemukan kebenaran, berdasarkan pada realitas yang dikaji secara ilmiah.

Menurut Mulasi, metodologi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan pembahasan metode-metode dalam mengkaji fenomena alam dan manusia. Dengan kata lain, metodologi adalah pengetahuan ilmiah yang menjelaskan, membenarkan, dan merumuskan prosedur serta teknik yang digunakan dalam kegiatan ilmiah. Dalam konteks ini, metodologi bukan hanya membahas metode pengajaran atau pembelajaran, tetapi juga mencakup keunggulan, kelemahan, dan kecocokan metode dengan objek yang dikaji, termasuk penerapan metode dalam penelitian ilmiah. Lebih lanjut, metodologi secara praktis dapat dimaknai sebagai ide yang menjelaskan bagaimana suatu penelitian diproses secara sistematis agar mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dalam kerangka tersebut, penguasaan metodologi sangat penting untuk memberikan arah dan struktur dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, baik di bidang sains maupun ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam studi Islam.

Adapun pengertian metodologi Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap istilah “studi” dan “Islam” itu sendiri. Secara kebahasaan, studi berarti mengkaji atau mempelajari sesuatu secara ilmiah, dalam hal ini adalah agama Islam. Sementara itu, kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata salima atau aslama, yang berarti selamat, tunduk, dan berserah diri kepada Allah SWT. Seorang Muslim adalah orang yang tunduk dan berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dengan keimanannya itu diharapkan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Secara istilah, Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui para rasul-Nya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Ajarannya mencakup petunjuk hidup yang bersifat menyeluruh bagi umat manusia, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadis. Dalam konteks ini, metodologi studi Islam merupakan cara atau pendekatan untuk mengkaji Islam secara

menyeluruh, baik sebagai doktrin normatif maupun sebagai fenomena historis dan sosiologis.

Metodologi studi Islam tidak hanya terbatas pada pembahasan ritual ibadah atau aspek keagamaan formal, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang kealaman seperti fisika dan biologi, sosial seperti hukum dan pendidikan, maupun budaya seperti seni dan adat. Dalam konteks ini, metodologi studi Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari pendekatan-pendekatan dalam memahami ajaran Islam dari berbagai sudut pandang secara sistematis dan kontekstual.

Metodologi ini juga memiliki hubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya, seperti Ulumul Qur'an, Hadis, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf. Namun, pendekatan dalam metodologi studi Islam lebih difokuskan pada cara atau metode dalam memahami ajaran-ajaran tersebut, bukan semata-mata pada isi atau kontennya. Tujuan utama dari pengajaran metodologi studi Islam adalah membekali mahasiswa dengan pemahaman yang luas, kritis, dan toleran terhadap berbagai pemikiran keislaman serta memperluas wawasan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Dalam tinjauan yang lebih luas, pentingnya metodologi studi Islam juga ditekankan oleh para sarjana Muslim kontemporer. Abuy Sodikin, misalnya, menjelaskan bahwa kelahiran disiplin ini di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam bertujuan untuk mencari cara tercepat dan paling tepat dalam mempelajari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid tentang perlunya menampilkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam melalui pendekatan-pendekatan ilmiah dan metodologis.

Ajaran Islam sendiri menuntut pemahaman yang tepat terhadap ruang lingkup dan isinya. Oleh karena itu, metodologi studi Islam merupakan sarana penting dalam menjembatani pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam agar tidak sempit, ekstrem, atau eksklusif. Islam sebagai agama yang membawa keselamatan dan kedamaian harus dipahami secara utuh melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, metodologi studi Islam tidak sekadar menjadi sarana teknis dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga merupakan kerangka ilmiah yang memungkinkan seseorang mengkaji Islam secara kritis, sistematis, dan kontekstual. Ia berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif dan realitas empiris, serta menjadi panduan dalam mengembangkan pola pikir terbuka, toleran, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, penguasaan terhadap metodologi studi Islam sangat penting bagi siapa pun yang ingin memahami, menjelaskan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan secara utuh dan relevan dengan tantangan zaman.

### ***Kegunaan Metodologi Penelitian Studi Islam***

Kegunaan Metodologi penelitian studi Islam, yaitu :

1. Memampukan umat Islam untuk memahami banyak metode yang telah digunakan umat Islam sebelumnya untuk mempelajari Islam sehingga mampu memberikan hasil yang luas.

2. Melakukan rekontekstualisasi temporal doktrin Islam sedemikian rupa sehingga doktrin Islam akan selalu terintegrasi dan abadi.
3. Mendidik orang secara mendalam tentang Islam dan tempatnya di masyarakat, serta bagaimana ia berinteraksi dengan agama lain.
4. Pelajari tentang ajaran Islam asli dan bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan, mulai dari sejarah awal Islam hingga perwujudannya di zaman modern.
5. Pelajari tentang ajaran Islam dan implikasi dari keterpengaruh mereka untuk aplikasi mereka untuk studi agama.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* bilamana metode menggunakan kegunaan yang serbaganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bias digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, *monopragmatis* bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode penelitian pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata metode penelitian dan pendidikan Islam. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi dari al-Qur'an, al-Hadits dan pendapat para ulama dan pakar pendidikan Islam sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendidikan Islam diartikan oleh berbagai ahli sebagai berikut:

1. Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam kata ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Berdasarkan ketiga konsep tersebut pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri, fisik dan psikis agar peserta didik tersebut mampu merealisasikan syahadah terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah SWT, melalui pemenuhan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya
2. Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam adalah ta'dib yaitu proses pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah maupun rohaniah seseorang
3. Abuddin Nata mendefinisikan pendidikan Islam yang dilaksanakan menggunakan al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' ulama, warisan sejarah, dan pertimbangan rasional serta data empiris. Ketiga definisi di atas menunjukkan perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lain. Perbedaan tersebut terletak pada Islam sebagai dasar pelaksanaan

pendidikan, meskipun kadangkala menggunakan teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh ahli-ahli pendidikan sekuler, tetapi semua teori tersebut digunakan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan metodologi penelitian studi Islam sangatlah strategis dalam membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap ajaran Islam. Metodologi ini tidak hanya memampukan umat Islam untuk mengenali dan memahami berbagai pendekatan historis yang telah digunakan dalam mempelajari Islam, tetapi juga memungkinkan proses rekontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan sepanjang zaman. Selain itu, metodologi studi Islam mendidik masyarakat untuk memahami posisi dan peran Islam dalam masyarakat plural, serta memperluas wawasan tentang interaksi Islam dengan tradisi keagamaan lainnya. Dalam konteks pendidikan, metode penelitian studi Islam memiliki fungsi polipragmatis maupun monopragmatis, tergantung pada bagaimana metode tersebut diterapkan dan siapa yang menggunakannya. Metodologi ini juga menyatu erat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, baik yang bersumber dari konsep ta'lim, tarbiyah, maupun ta'dib, sebagaimana dijelaskan oleh para pemikir Islam terkemuka seperti Naquib al-Attas dan Abuddin Nata. Dengan demikian, metodologi studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ketauhidan dan keadaban.

### **Metodologi Memahami Situasi Islam**

Untuk memahami situasi Islam secara benar, Nasruddin Razak mengajukan empat cara :

1. Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Alquran dan Al-Sunnah Rasulullah.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar.
4. Studi Islam sebaiknya dilakukan dengan mengacu pada ketentuan normatif teologis yang terdapat pada Alquran, baru selanjutnya dikaitkan pada realitas sejarah, bukti, dan perilaku masyarakat.

Di Indonesia memang mayoritas penduduk beragama islam, tetapi tidak banyak dari mereka memahami sekaligus menghayati kajian ajaran islam dengan benar. Apalagi generasi milenial yang sejatinya membutuhkan ilmu pendalaman terkait kajian islam di tengah kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan yang semakin berkembang. Adapun yang dibutuhkan oleh generasi milenial dalam studi islam adalah pendidikan karakter islam di era milenial.

Generasi milenial merupakan aset bangsa yang menjadi *agent of change* sekaligus calon pemimpin di masa depan. Dengan adanya studi islam terkait pendidikan karakter secara islami, diharapkan mereka tumbuh menjadi generasi yang bermoral, berkarakter serta berperilaku agamis dan tetap siap menghadapi tantangan modernisasi digital.

---

Generasi milenial menjadi tokoh sentral dalam metodologi studi islam. Bahkan di perkuliahan, metodologi studi islam ini menjadi satu mata kuliah tersendiri untuk dipelajari oleh Mahasiswa. Bukan tanpa alasan, tetapi melihat fenomena yang ada di mana masyarakat saat ini. Oleh karena itu, studi islam menjadi sangat urgensi dipelajari. Hingga muncullah tujuan dari metodologi studi islam untuk generasi milenial antara lain:

1. Agar generasi milenial memiliki pemikiran yang kritis sesuai dengan ajaran islam yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan sekaligus teknologi
2. Membentuk pemikiran generasi milenial tentang pentingnya memiliki sikap toleransi
3. Meminta generasi milenial untuk menghormati pendapat orang lain
4. Meminta generasi milenial menjadi seseorang yang berhati lembut dan berjiwa besar
5. Agar melahirkan generasi milenial yang percaya diri, berani berpendapat dan berani mempertahankan pendapatnya sesuai dengan kajian ilmu yang dimiliki.

Jika kelima tujuan dari metodologi studi islam tersebut tercapai, maka kita akan mampu melahirkan generasi milenial yang menggunakan akal pikiran sekaligus pegangan hidup sebagai dasar penglihatan suatu masalah. Mereka tidak akan subyektif saat memberikan sebuah penilaian.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi metodologi studi Islam dalam konteks generasi milenial sangatlah besar. Empat pendekatan yang diajukan oleh Nasruddin Razak memberikan fondasi ilmiah dan teologis yang kuat dalam memahami Islam secara utuh dan tidak parsial, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama yang kemudian diperkaya melalui literatur ulama dan analisis realitas sosial. Tantangan zaman modern yang diwarnai oleh deras nya arus teknologi dan informasi menuntut generasi milenial untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar kritis yang mampu menyaring informasi dan menanamkan nilai-nilai Islam secara bijak dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, metodologi studi Islam sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter islami, sikap toleran, empati, dan keberanian dalam menyampaikan serta mempertahankan pendapat berdasarkan kajian ilmiah. Apabila tujuan-tujuan tersebut berhasil ditanamkan, maka generasi milenial akan tumbuh menjadi insan yang berpikir objektif, bertindak rasional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

### ***Studi Islam Di Negara Nonmuslim***

Studi Islam di negara non-Muslim merupakan bidang akademik yang kompleks dan berkembang pesat. Pendekatannya beragam, dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan sosial negara tempat studi tersebut dilakukan. Studi Islam di negara non-Muslim memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, membangun jembatan dialog antaragama, dan mengatasi kesalahpahaman yang seringkali muncul akibat

---

kurangnya pengetahuan. Pendekatan yang objektif, kritis, dan interdisipliner sangat penting untuk memastikan bahwa studi ini memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengetahuan dan pemahaman global tentang Islam.

Studi Islam di negara non-Muslim adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari agama Islam, kebudayaan Muslim, dan masyarakat muslim dalam konteks yang lebih luas. Studi Islam di negara non-muslim memiliki beberapa tujuan, seperti :

1. Meningkatkan pemahaman tentang agama Islam dan kebudayaan Muslim.
2. Mengembangkan kerjasama dan dialog antara umat Islam dan non-Muslim.
3. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami Islam dalam konteks global.
4. Mengembangkan pengetahuan dan keahlian tentang Islam dan kebudayaan Muslim.

Studi Islam tidak hanya diselenggarakan di negara yang mayoritas beragama Islam, tetapi juga di negara yang penduduk muslimnya minoritas. Negara-negara nonmuslim yang menyelenggarakan studi Islam, di antaranya India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Universitas nonmuslim, di antaranya Aligarch University di India, juga mengkaji studi Islam yang dinamakan Islamic Studies di bawah Fakultas Adab Humaniora, serumpun dengan kajian Arabic Studies, Persia Studies, dan lainnya. Di Chicago, kajian Islam terdapat di Chicago University yang berada pada kajiannya.

Dimaklumi secara luas, Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, Islam sebenarnya berpeluang besar dalam mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air. Menyadari hal itu, A. Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa sebagai penduduk mayoritas semestinya umat Islam tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsep ini haruslah ditempatkan dalam satu nafas sehingga Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalahmasalah besar bangsa dan negara. Karena itu, tidak perlu dikhawatirkan corak Islam Indonesia yang diwarnai oleh unsur-unsur lokal dan global yang memang tak bisa terhindarkan, sepanjang tidak larut dan hanyut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang, serta tidak terseret oleh arus global yang mengundang malapetaka umat Islam Indonesia.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang "mendunia" karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, maasa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.

Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi: pertama, inklusivisme, yaitu keterbukaan diri

terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. Kedua, humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ketiga, toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. Keempat, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.

Sikap sosial-keagamaan semacam itu jelas terlihat pada sikap dasar mayoritas umat Islam hingga sekarang, kendati mungkin sebagai silent majority, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai. Sikap sosial-keagamaan tersebut jua lah yang membekali kesiapan umat Islam mengarungi global village dengan segenap peluang dan tantangannya. Kendati sikap keagamaan inklusif tadi memiliki basis yang kokoh, namun upaya realisasinya di lapangan ternyata tidak berlangsung mulus. Ideologisasi “kembali ke al-Qur’an dan sunah” yang dianut sebagian gerakan keagamaan kontemporer yang mengabsahkan sejumlah kampanye bernuansa kekerasan, baik berupa pemurtadan, penyerangan maupun terorisme merupakan salah satu tantangan terberat bagi sikap keagamaan inklusif tersebut yang dibutuhkan bagi tegaknya masyarakat kosmopolit.

Sebab, kelompok gerakan keagamaan kontemporer ini mengidentifikasi Barat, nonmuslim, dan kalangan muslim yang dianggap tidak segaris dengan pemikirannya sebagai musuh. Di sini, sikap keagamaan inklusif seolah dipaksa harus berhadapan dengan sikap keagamaan eksklusif-radikal yang tidak menyisakan ruang dialog dan kompromi dalam menyelesaikan permasalahan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun global. Tidak hanya itu, tantangan lain yang dihadapi sikap keagamaan inklusif adalah masih kuatnya fiqih yang mengenalkan cara pandang kurang positif terhadap umat agama lain. Sejumlah kitab fiqih cenderung memuat pemikiran yang diskriminatif terhadap umat agama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi Islam di negara non-Muslim memiliki posisi yang strategis dan mendesak dalam menjembatani pemahaman lintas agama, mempromosikan dialog antar peradaban, serta meluruskan berbagai kesalahpahaman tentang Islam. Studi ini tidak sekadar bersifat akademik, tetapi juga berperan penting dalam membangun jembatan sosial antara umat Muslim dan non-Muslim di tengah konteks global yang plural dan dinamis. Pengkajian Islam secara objektif, inklusif, dan interdisipliner menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Nilai-nilai madani seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi menjadi fondasi penting dalam menghadirkan wajah Islam yang ramah dan solutif terhadap problematika global. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari kelompok eksklusif-radikal dan pemikiran fiqih konservatif yang masih dominan di sebagian kalangan. Oleh karena itu, studi Islam yang terbuka dan reflektif perlu terus dikembangkan, tidak hanya di negara Muslim, tetapi juga di lingkungan non-Muslim, demi memperkuat

posisi Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam dan membentuk masyarakat kosmopolit yang damai serta berkeadaban.

## SIMPULAN

Studi Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk cara pandang umat Islam yang kritis, terbuka, dan kontekstual terhadap ajaran agama. Dalam konteks generasi milenial, studi ini berfungsi sebagai wadah pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk pribadi agamis, tetapi juga pribadi yang tangguh menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Studi Islam membantu generasi muda agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penafsir aktif nilai-nilai Islam yang mampu disinergikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial yang terus berubah. Di lingkungan global, khususnya negara-negara non-Muslim, studi Islam memainkan peranan penting dalam membangun jembatan dialog antaragama dan antarperadaban. Kajian ini membuka ruang bagi pemahaman lintas budaya serta berkontribusi dalam mereduksi stereotip negatif terhadap Islam dan umatnya. Pendekatan inklusif, interdisipliner, dan historis terhadap studi Islam diharapkan mampu menciptakan masyarakat global yang lebih toleran dan berkeadaban, sekaligus menegaskan Islam sebagai agama yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal.

Namun, tantangan terhadap upaya ini tetap ada, baik dari dalam umat Islam sendiri berupa sikap eksklusif-radikal maupun dari luar dalam bentuk prasangka dan diskriminasi. Oleh sebab itu, studi Islam tidak hanya menjadi upaya ilmiah, tetapi juga perjuangan kultural dan sosial untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai. Dengan semangat keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman, studi Islam dapat menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat kosmopolit yang menjunjung tinggi nilai-nilai madani dan keadaban global.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. K. (2024). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2(April), 1-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Cheong, H. I., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79-95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Henny, S. (2021). Metodologi Penelitian: Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Ahlimedia Press*.
- Irmawati, I., & Jaharuddin, J. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Budaya Organisasi Perspektif Ekonomi Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5 SE-Articles), 3853-3864. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4843>

- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Zainuddin, A. (2021). Tekstualitas dan Kontekstualitas Metodologi Baca Tulis Al-Qur'ān (BTQ): Studi Teks, Bahasa dan Sejarah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10809>